

## **BAB II**

### **KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini menggunakan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema *Artificial Intelligence* pada dunia jurnalistik, khususnya media. Jurnal penelitian pertama dengan judul *“Algorithms for Journalism: The Future of News Work”* oleh Carl-Gustav Linden (2017) yang dilakukan pada media di Amerika. Jurnal ilmiah tersebut berfokus pada kehadiran teknologi pada media, khususnya media daring yang dapat mengerjakan pekerjaan jurnalistik dan konsekuensi yang ditimbulkan.

Metode studi kasus dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian ini. Pengumpulan data berupa hasil wawancara keragaman pendapat yang diungkapkan dalam wawancara. Informan diidentifikasi serta diwawancarai pada tiga konferensi terpisah mengenai jurnalisme data. Lalu, didapatkan hasil penelitian berupa data kualitatif hasil wawancara. Teori dan konsep yang digunakan pada jurnal ilmiah tersebut beberapa di antaranya membahas perihal konsep *technology and journalism*, *computational journalism*, hingga *automation and journalism*. Hasil penelitian dari jurnal ini menunjukkan hal positif dan negatif dengan adanya penerapan teknologi di media. Dari segi media mengatakan bahwa pekerjaan mereka dalam hal jurnalistik terbantu dengan adanya kehadiran teknologi ini, tetapi ada pun media yang mengatakan bahwa kehadiran teknologi

dalam dunia jurnalistik dapat menjadi sebuah ancaman khususnya bagi para jurnalis. Hal serupa juga ditemukan peneliti dalam penelitian ini, teknologi khususnya *AI* dapat memberi dampak/konsekuensi pada dunia jurnalistik, terlebih dari segi media itu sendiri. Media harus dapat beradaptasi dengan kehadiran teknologi dalam dunia jurnalistik itu sendiri.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nicholas Diakopoulos (2014). Penelitiannya dengan judul *Algorithmic Accountability: Journalistic investigation of computational power structures* dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif melalui wawancara mendalam kepada beberapa informan. Informan yang dipilih adalah empat orang yang merupakan jurnalis yang bekerja berkenaan dengan penyuntingan cerita melibatkan rekayasa balik algoritma dalam konteks berita. Keempat orang tersebut berasal dari media yang beragam yakni *The Daily Beast*, *ProPublica*, dan *Wall Street Journal*. Jurnal ini berfokus pada bagaimana pelaporan akuntabilitas algoritma bekerja dalam media.

Data yang diperoleh dari wawancara terhadap informan merupakan data kualitatif yang kemudian diolah untuk menjabarkan temuan penelitian. Teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Algorithmic Power* dan *Transparency*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penerapan dan pengembangan *AI* (*algorithmic accountability*) terdapat kendala yang menjadi tantangan yakni pada aspek sumber daya manusia, legalitas, serta aspek etis dari *AI* yang diterapkan. Tak hanya itu, hasil penelitian ini juga mengungkapkan aspek dari pemanfaatan algoritma di dalam redaksi serta transparasinya. Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, terdapat kesamaan yang berangkat dari

fenomena AI di dalam media kemudian membangun gagasan perihal aspek-aspek yang ditimbulkan seperti etis/etika serta pemanfaatannya. Selain itu, penelitian ini juga bisa menjadi acuan dalam melakukan wawancara dan perolehan data kualitatif untuk melengkapi analisis data dalam mengungkap temuan serta simpulan penelitian.

Penelitian selanjutnya adalah dilakukan oleh Santosh Kumar Biswal dan Nikhil Kumar Gouda (2020). Penelitiannya berjudul *-Artificial Intelligence in Journalism: A Boon or Bane?* dilakukan dengan menggunakan metode analisis wacana. Tema yang dibahas berkaitan dengan dampak teknologi khususnya *Artificial Intelligence (AI)* dalam dunia jurnalistik. Peneliti membahas dan mendapat data dengan metode pengumpulan data dari sumber-sumber artikel ilmiah. Teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian tersebut beberapa di antaranya adalah *journalism and artificial intelligence*, hingga *automated journalism*. Hasil penelitian dari jurnal ini adalah beragam, tetapi secara spesifik menekankan mengenai optimisme terhadap penerapan *AI* dalam jurnalistik khususnya media. Hal itu seperti manfaat dan kegunaan *AI* dalam media, hingga orientasi masa depan dalam dunia jurnalistik melalui kehadiran *AI* pada media.

**Tabel 2.1 Penelitian terdahulu (sumber: dokumentasi pribadi)**

<b>Nama Peneliti</b>	Carl-Gustav Linden (2017)	Nicholas Diakopoulos (2014)	Santosh Kumar Biswal dan Nikhil Kumar Gouda (2020)
----------------------	---------------------------	-----------------------------	--

<b>Judul</b>	<i>Algorithms for Journalism: The Future of News Work</i>	<i>Algorithmic Accountability: Journalistic investigation of computational power structures</i>	<i>Artificial Intelligence in Journalism: A Boon or Bane?</i>
<b>Rumusan masalah</b>	Bagaimana konsekuensi produksi konten dari kehadiran algoritma?	Bagaimana pelaporan akuntabilitas algoritmik sebagai mekanisme untuk menjelaskan dan mengartikulasikan struktur kekuasaan, bias, dan pengaruh yang dilakukan artefak komputasi dalam masyarakat?	Bagaimana dampak penggunaan teknologi dalam dunia jurnalistik?

<b>Tujuan Penelitian</b>	Penelitian bertujuan untuk menjelaskan tentang konsekuensi algoritma terhadap produksi konten media serta bagaimana hal ini mengganggu praktik jurnalisme dan landasan normatif jurnalisme.	Penelitian bertujuan untuk membahas mengenai pelaporan akuntabilitas algoritmik sebagai mekanisme untuk menjelaskan dan mengartikulasikan struktur kekuasaan, bias, dan pengaruh yang dilakukan artefak komputasi dalam masyarakat.	Penelitian bertujuan untuk membahas mengenai dampak dari penerapan teknologi (AI) dalam dunia jurnalistik serta penggunaannya secara bijak.
<b>Metodologi</b>	Kualitatif-Studi Kasus	Kualitatif – <i>In-Depth Interview</i>	Analisis konten kualitatif
<b>Konsep dan</b>	- Konsep <i>Technology and Journalism</i>	- <i>Algorithmic</i>	- <i>Journalism</i>

<b>Teori</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Computational Journalism</i></li> <li>- Konsep <i>Journalism as a Tacit Knowledge</i></li> <li>- <i>Automation and Journalism</i></li> <li>- Konsep Quantitative Opportunities</li> <li>- Konsep <i>Automation Anxiety</i></li> </ul>	<i>Power Transparency</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>and Artificial Intelligence</i></li> <li>- <i>Quantitative Journalism</i></li> <li>- <i>Data Journalism</i></li> <li>- <i>Algorithms Journalism</i></li> <li>- <i>Automated Journalism</i></li> </ul>
<b>Temuan Penelitian</b>	<p>Temuan dari penelitian ini dibagi menjadi tiga ke masing-masing pendalaman media yang diwawancara dalam penggalian data. Dari <i>Associated Press</i> ditemukan bahwa otomatisasi membantu pekerjaan redaksi, terlebih memastikan kontinuitas operasi berita dengan meningkatkan efisiensi. Dari Local</p>	<p>Temuan dari penelitian ini adalah mengembankan sumber daya manusia untuk melakukan pelaporan akuntabilitas algoritmik akan membutuhkan upaya khusus untuk</p>	<p>Temuan dari penelitian ini adalah penggunaan AI dalam dunia jurnalistik memberi keuntungan dan manfaat, tantangan juga hambatan penerapan AI, serta</p>

	<p>Labs ditemukan bahwa otomatisasi ini dapat menjadi suatu ancaman bagi jurnalis pada pekerjaan mereka, tetapi juga memungkinkan surat kabar kota kecil bertahan pada pencetakan. Lalu, dari ProPublica ditemukan bahwa otomasi dapat menciptakan bentuk pekerjaan baru sebagai bagian dari penemuan kembali jurnalisme.</p>	<p>mengajarkan pemikiran komputasi, pemrograman, dan keterampilan teknis yang diperlukan untuk memahami keputusan algoritmik, perlu eksplorasi konsekuensi hukum dari akuntabilitas algoritma, serta aspek etis dalam konteks algoritma dan transparansi penggunaannya.</p>	<p>kehadiran dan penerapan AI memberi peran besar pada keberlangsungan dan masa depan penerapan teknologi dalam dunia jurnalistik.</p>
<p><b>Persamaan</b> <b>Penelitian</b></p>	<p>Persamaan antara jurnal ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama melakukan penelitian</p>	<p>Persamaan antara jurnal ini dengan penelitian penulis</p>	<p>Persamaan antara jurnal ini dengan penelitian</p>

	dengan menggunakan metode studi kasus kualitatif dan membahas mengenai penerapan otomatisasi (AI) pada media daring.	adalah sama-sama menggunakan wawancara untuk mendapatkan data dari informan, serta membahas mengenai pemanfaatan <i>algorithmic</i> (AI) serta konsekuensi yang ditimbulkan terlebih pada aspek kekuasaan (etis) AI serta transparansinya.	penulis adalah sama-sama ingin meneliti kehadiran dan penerapan AI pada dunia jurnalistik dewasa ini, serta melihat perbedaan dengan jurnalisme sebelum adanya AI (konvensional).
<b>Perbedaan Penelitian</b>	Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah penelitian terdahulu menggunakan studi kasus dengan objek	Perbedaan penelitian yang spesifik antara penelitian	Perbedaan penelitian yang spesifik antara penelitian

	<p>lebih dari satu media daring yaitu <i>Associated Press</i>, <i>Local Labs</i>, serta <i>ProPublica</i>.</p>	<p>terdahulu dengan penelitian ini secara spesifik adalah dalam mengangkat isu dan fenomena utama, pada penelitian terdahulu banyak dibahas dan ditekankan pada akuntabilitas algoritma sedangkan pada penelitian ini lebih menekankan pada <i>AI</i> dalam lingkup <i>Automated Journalism</i>.</p>	<p>terdahulu dengan penelitian ini secara spesifik adalah dalam metodologi penelitian yang digunakan.</p>
--	--	--	---

## **2.2 Teori dan Konsep yang Digunakan**

Untuk mendukung penelitian agar sesuai dengan keinginan dan tidak melewati dari Batasan-batasan yang ditetapkan, maka dibutuhkan beberapa teori yang berguna untuk memperkuat argumen serta penelitian yang dilakukan. Berikut dua konsep teori yang digunakan peneliti.

### **2.2.1. Artificial Intelligence (Jurnalistik)**

*Artificial Intelligence* menjadi salah satu acuan yang diperhatikan dalam penelitian terkait dengan *automated journalism*, sebab pada proses kerjanya, kecerdasan buatan ini berperan untuk menunjang jalannya bahasa pemrograman yang sesuai dengan kehendak pembuat program. *Artificial Intelligence* berarti teori dan perkembangan sistem komputer mampu melakukan tugas-tugas yang biasanya membutuhkan kecerdasan manusia, seperti persepsi visual, pengenalan suara, pengambilan keputusan, dan terjemahan antarbahasa (Oxford Dictionary, 2020). Solusi singkat dan instan mendorong kemajuan dalam pengembangan teknologi. Ide substitusi manusia dengan kecerdasan buatan adalah penyelesaian akhir dari ide McLuhan tentang media sebagai "ekstensi manusia" (Miroshnichenko, 2018, p. 2). Teknologi hadir hampir ke dalam seluruh aspek kehidupan manusia, begitu juga dengan media-media yang turut menerapkan dalam aspek jurnalistiknya. Industri media berita termasuk di antara mereka yang mengadopsi dan beradaptasi dengan peluang dan tantangan teknologi yang mendukung AI, di tengah penggabungan data, algoritma, dan otomatisasi yang lebih luas dalam

jurnalisme (Lewis, 2019, p. 1).

Bersama dengan agen percakapan (seperti Amazon Alexa), robot sosial yang diwujudkan (seperti Jibo), dan bot sosial (seperti yang digunakan untuk propaganda politik), teknologi AI dan jurnalisme adalah bagian dari evolusi teknologi yang lebih besar yang semakin mengotomatiskan proses dan kerja komunikasi (Reeves, 2016, p. 9). Kemudahan yang ditawarkan terlebih dalam mempermudah proses panjang di newsroom untuk menjadi lebih singkat memberi —angin segar— bagi media.

Kecerdasan buatan adalah buatan manusia, artinya semua pengaruh etika, editorial dan ekonomi yang dipertimbangkan saat memproduksi konten berita tradisional masih berlaku di era baru *jurnalism augmented* ini (Marconi, p. 1). AI menjadi salah satu terobosan dalam kerja jurnalistik dewasa ini. Peneliti mencoba untuk mengidentifikasi AI Jixie yang diterapkan pada media daring Kompas.com sebagai penggunaan/pemanfaatannya, untuk itu menurut Marconi (p. 7) dalam handout *-The Future of Augmented Journalism,* menyebutkan terdapat identifikasi/ranah bagian pada *Artificial Intelligence* yang diterapkan dalam dunia jurnalistik. Identifikasi/ranah bagian tersebut meliputi:

- a) *Machine Learning*, pembelajaran mesin yang berarti ranah dari AI untuk menjelaskan sebuah sistem menyesuaikan diri tanpa harus diberikan penyesuaian yang harus dilakukan pada mesin tersebut (Marconi, p. 7). Terdapat dua jenis *Machine Learning*, yakni *Supervised Machine Learning*, dalam memperoleh hasil yang

diinginkan, jurnalis memasukkan data yang secara otomatis diolah mesin. Sebagai contoh jurnalis memasukan data keuangan sebuah perusahaan dan dipelajari oleh kemampuan machine learning AI dalam membuat laporan investigasi perihal skandal perusahaan (Marconi, p. 9). Kemudian, *Unsupervised Machine Learning* yaitu menggunakan kumpulan data tidak terstruktur sebagai masukannya dan tidak diberikan keluaran target. Sistem memiliki kendali bebas untuk mendapatkan hubungan antara input dan output (Marconi, p. 10).

- b) *Natural Language*, bahasa otomatis/otomatisasi bahasa adalah salah satu bonafit yang diperoleh redaksi dengan adanya penerapan AI, terbagi dua menjadi *Natural Language Generation* (NLG) serta *Natural Language Processing* (NLP). Pada NLG bekerja mirip dengan permainan kata Mad Libs - ini mengubah terstruktur, data template menjadi narasi tertulis yang dapat dicerna. Mungkin contoh paling dasar dari NLG adalah *Quakebot*, sebuah alat yang dikembangkan oleh *Los Angeles Times* untuk secara otomatis menghasilkan laporan gempa bumi dalam beberapa saat setelah kejadian itu sendiri (Marconi, p. 10-11). Sementara itu, NLP Tidak seperti NLG, NLP berusaha memahami dan mengontekstualisasikan teks. Dengan kata lain, NLG menulis dan NLP membaca. (Marconi, p. 11).
- c) *Speech*, kemampuan untuk berbicara atau memahami percakapan

lisan, seperti halnya AI Siri milik *Apple*, *Google Homepod*, atau *Amazon Echo*, dan terdapat dua acuan dalam *Speech* meliputi *Text to Speech* dan *Speech to Text* (Marconi, p. 12). *Text to Speech* berfokus pada mengolah berita tulisan ke dalam bentuk suara atau audio, sedangkan *Speech to Text* berfokus untuk mengubah suara/audio menjadi tulisan, dalam dunia redaksi tentu mempermudah pekerjaan jurnalis pada proses transkrip naskah audio ke dalam bentuk teks (Marconi, p. 12-13).

- d) *Vision*, berfokus pada visual yang membantu pekerjaan dalam redaksi pada pemetaan gambar/video yang diinginkan untuk pembuatan berita. *Vision* dapat mempercepat proses editing untuk membantu editor dalam mengklasifikasikan serta mengelola berbagai video dan gambar yang banyak/luas (Marconi, p. 14).
- e) *Robotics*, berfokus pada kerja perangkat keras yang memungkinkan jurnalis mengumpulkan data yang diandalkan oleh sistem AI tersebut. *Robotics* jika digabungkan dengan teknologi AI lainnya seperti *Machine Learning*, *Natural Language*, *Speech* dan *Vision*, dapat meningkatkan kegunaan perangkat keras, misalnya pada *Earth TV* dari Jerman yang mengoperasikan jaringan ribuan kamera otonom untuk menangkap peristiwa waktu nyata, dari matahari terbenam hingga kemacetan lalu lintas (Marconi, p. 15).

Beberapa area utama dari penerapan AI sempit dalam jurnalisme ditinjau dari penambangan data, moderasi komentar, pemilihan topik, serta

penulisan berita. (Miroshnichenko, 2018, p. 3). Keberagaman fungsi dan kelebihan fungsi dari AI dapat menjadi alasan penerapan teknologi tersebut. Efisiensi terletak pada otomatisasi, pembuatan data silo, konstruksi algoritme AI yang dapat menggali fakta baru dan tren sosial, menulis cerita, dan secara otomatis menargetkan konten ke konsumen yang sesuai dalam konteks konsumsi media yang relevan (Latar, 2015, p. 11). AI juga memiliki hubungan dengan manusia dalam penerapannya sehari-hari. Berdasarkan hubungan peran manusia terlebih jurnalis/*newsroom* dengan AI, peneliti mencoba membedah melalui *handout* Marconi dalam *-The Role of Journalists in an Era of Algorithms: A guide to preparing the newsroom for humans and machines* menyatakan terdapat hal menjadi perhatian atau kendala dalam penerapan *Artificial Intelligence* pada hubungannya antara manusia dengan mesin:

- a) *Black boxes*, keterbatasan/ketidakmampuan mesin AI untuk memutuskan seperti manusia, hanya bekerja sesuai dengan aturan sistem algoritma yang dibuat (Marconi, p. 6).
- b) *Lost in Translations*, sifat dan cara antara orang dan mesin dalam membaca serta memberi interpretasi juga berbeda, seperti pada nada atau intuisi bahasanya (Marconi, p. 8).
- c) *Information Bubbles and Biases*, memahami bias redaksi pada mesin/AI yang digunakan, seperti dengan pengaplikasian tags dan metadata terhadap berita yang ditulis dan didistribusikan kepada pembaca (Marconi, p. 9).

Dalam handout yang ditulis Marconi tersebut juga mengatakan terdapat hal-hal yang berkaitan dengan peran manusia terhadap *AI*. Dalam hal ini manusia khususnya jurnalis/newsroom memiliki peran kerja kolaboratif terhadap pihak yang bekerja berkenaan dengan *AI* dan melihat dampak/konsekuensi yang ditimbulkan dari penerapannya. Untuk itu, peneliti mencoba untuk membedah dampak/konsekuensi peran manusia/jurnalis terhadap *AI* menurut Marconi:

- a) *Promoting Algorithmic Accountability*, manusia (redaksi) yang skeptis perlu membangun kepercayaan kepada *AI*, hal tersebut salah satunya adalah dengan berfokus pada audit kerangka kerja logis yang digunakan mesin (*AI*) dalam membuat cerita, tidak hanya artikel itu sendiri, untuk memastikan bahwa mesin menilai hal yang benar (Marconi, p. 10).
- b) *Applying News Taxonomies*, mengklasifikasikan pemberitaan/konten berita di ruang redaksi sesuai dengan desain kemampuan *AI* yang disesuaikan dengan bahasa, dialek, dan kemampuan dari *AI* serta ruang redaksi, terlebih pada personalisasi rekomendasi berita. Misalnya; mencocokkan cerita dengan pengetahuan mesin tentang seseorang untuk memberikan konteks tambahan (Marconi, p. 11).
- c) *Cultivating Computational Thinking in Newsroom*, menyadari dan mengetahui mesin berpengaruh pada cara jurnalisisme diproduksi dan didistribusikan, untuk itu perlu adanya

pengetahuan dan pemahaman mengenai AI yang bekerja di redaksi, terlebih dampaknya. Tak hanya itu, untuk menangkal kesenjangan teknis dengan absennya ilmuwan data atau jurnalis komputasi (Marconi, p. 12).

Sementara itu, keberadaan Artificial Intelligence dalam dunia jurnalistik khususnya pada media itu sendiri memberi dampak serta beragam konsekuensi pada tiap-tiap penerapannya. Berdasarkan Mark Hansen (2017) dalam bukunya *-Artificial Intelligence: Practice and Implications for Journalism* mengatakan penggunaan AI pada ruang redaksi seperti *machine learning*, *natural language processing*, *face recognition*, dan *machine vision*— membawa pertimbangan etisnya sendiri.

### **2.2.2. Automated Journalism**

*Automated Journalism* memiliki kemampuan untuk menyempurnakan berita dengan -menganalisis kriteria konten dari lingkungan komputasi konsumen (Aljazairi, 2016, p. 11). Kehadiran teknologi dalam dunia jurnalistik tak hanya merubah media sebagai wadah, tetapi juga pada newsroom dan jurnalis pada cara kerja eksploratif dan efisien. Pandangan yang optimis adalah bahwa konten otomatis akan membebaskan sumber daya yang akan memungkinkan reporter untuk fokus pada tugas yang lebih memenuhi syarat, menyerahkan "rekap" deskriptif ke perangkat lunak (Clerwall, 2014, p. 527). Meski demikian,

kemajuan tersebut juga memiliki tantangan pada keutamaan yang dibangun sebagai gaya hidup jurnalisme media baru. Dalam pengertian ini, kendala pada berita yang dihasilkan perangkat lunak didasarkan pada kapasitas terbatas untuk membuat algoritme yang memahami data tidak terstruktur dan berantakan serta dalam kurangnya akses ke data yang terstruktur secara wajar untuk memungkinkan algoritme yang kurang canggih membuat konten otomatis, dan ini tidak boleh dilihat sebagai rintangan kecil (Linden, 2017, p. 70).

Menurut Andreas Graefe (2016, p. 22) dalam *–Guide to Automated Journalism* mengatakan bahwa terdapat potensi-potensi dengan menerapkan *Automated Journalism* pada sebuah media, untuk mengotomatiskan tugas jurnalistik tradisional. Tugas jurnalistik tersebut meliputi pengumpulan dan analisis data, penulisan berita, bahkan hingga publikasi. Potensi-potensi *Automated Journalism* menurut Andreas Graefe meliputi:

- a) *Speed*, memungkinkan untuk menghasilkan berita hampir secara *real time* atau titik paling awal dari data yang tersedia. Sebagai contoh *Quakebot* milik *Los Angeles Times* yang pertama kali memberitakan tentang gempa bumi di kawasan Los Angeles pada tahun 2014 (Graefe, p. 23).
- b) *Scale*, otomatisasi memungkinkan untuk memperluas kuantitas berita dengan menghasilkan berita yang sebelumnya tidak diliput karena sumber daya yang terbatas. Sebagai contoh

*Quakebot* memberi liputan komprehensif dari seluruh gempa bumi yang terdeteksi sensor seismografi di California Selatan, sementara jurnalis manusia secara tradisional hanya meliput gempa bumi yang melebihi kekuatan tertentu atau meninggalkan kerusakan yang signifikan (Graefe, p. 23).

- c) *Accuracy*, jurnalis manusia lebih rentan terhadap kesalahan dibandingkan mesin yang diprogram. Asumsinya adalah mesin diprogram dengan benar dan data yang mendasarinya akurat, maka algoritma tidak jemu atau terganggu, sehingga cenderung tidak membuat kesalahan sederhana seperti salah eja, kesalahan kalkulasi, atau mengabaikan fakta (Graefe, p. 23).
- d) *Objectivity*, algoritma secara ketat mengikuti aturan yang telah ditentukan sebelumnya untuk menganalisis data dan mengubah hasil data tersebut menjadi cerita tertulis (Graefe, p. 26).
- e) *Personalization*, penerapan dan kehadiran otomatisasi memungkinkan untuk menyediakan informasi yang relevan kepada audiens yang sangat kecil dan dalam berbagai bahasa (beragam). Data-data yang diperoleh dapat diolah sedemikian rupa untuk menyesuaikan dengan minat pembaca/audiens sebagai hasil akhir yang dikonsumsi (Graefe, p. 26).
- f) *News on Demand*, kemampuan untuk mempersonalisasi berita dan menganalisis data dari berbagai sudut dapat memberi peluang pada algoritma untuk menghasilkan berita sesuai

permintaan. Sebagai contoh, algoritma dapat menghasilkan cerita yang menjawab pertanyaan spesifik dengan membandingkan kinerja historis dari pemain bisbol yang berbeda (Graefe, p. 27).

Sementara itu, dalam lingkup *Automated Journalism*, AI bekerja dengan pengaruh dan peran serta manusia di dalamnya. Dalam hal ini, peneliti mencoba untuk membedah aspek etis dari penerapan *Artificial Intelligence* dalam *Automated Journalism* melalui *AI Jixie* pada media daring *Kompas.com*, terlebih menyangkut data pengguna serta pemanfaatannya. Untuk itu, perlu diidentifikasi terkait pertimbangan etis mengenai *AI Jixie* yang diterapkan pada media *Kompas.com* menurut Mark Hansen (2017):

- a) *Transparency and Accountability*, kejelasan mengenai kapan, bagaimana dan di mana AI bekerja serta kemampuan untuk memberi gambaran besar mengenai data, algoritma, dan pemahaman dari AI yang bekerja (Hansen, p. 14).
- b) *Editorial Decisions and Bias*, peran algoritma untuk mewakili keputusan editorial berdasarkan kausal AI yang dibangun juga pengaruhnya untuk merekonstruksi data yang diperoleh sesuai dengan kurasi editorial yang ada (Hansen, p. 15-16).
- c) *Ethical Use of Data*, bagaimana perlakuan data bervolume tinggi oleh perusahaan besar misalnya terkait dengan hal sensitif seperti transparansi, kontekstualisasi, pengaturan

berbagi, dan kepercayaan (Hansen, p. 16).

Peneliti menggunakan teori dan konsep yang digunakan membedah dan mengidentifikasi AI yang diterapkan pada media *Kompas.com*. Melalui teori dan konsep mengenai AI, peneliti juga mencoba mengidentifikasi peran serta manusia terlebih jurnalis terhadap *AI Jixie*, juga konsekuensi yang ditimbulkan baik pada media dan pengguna.

### **2.3. Alur Penelitian**

Peneliti ingin melihat penerapan *automated journalism* melalui *AI Jixie* dalam *newsroom Kompas.com* serta kontribusinya dalam mendistribusikannya secara otomatis konten dengan komputasi sedemikian rupa untuk memudahkan pembaca dalam memilih pilihan bacaan pada media *Kompas.com*. Penelitian ini didasari dengan paradigma konstruktivis. Peneliti mencoba untuk memahami dan mempelajari mengenai fenomena munculnya *automated journalism* di Indonesia, yang mana salah satu diantaranya adalah robotorial milik *Beritagar* (emeritus), serta *jixie* milik *Kompas.com* yang mana ingin diteliti oleh peneliti.

Dengan paradigma konstruktivis mencoba membedah dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara kepada tim *Kompas.com*. Wawancara untuk menggali data kualitatif perihal *automated journalism* di *Kompas.com* yaitu *jixie* yang mereka terapkan sebagai studi kasus. Peneliti ingin meneliti *jixie* yang merupakan salah satu *artificial intelligence* atau kecerdasan buatan dalam jurnalisme otomatis di media

daring *Kompas.com* beserta dengan konsekuensi yang disajikan. Mulai dari proses kerja hingga perbedaan dengan media daring lainnya yang tidak menerapkan/memiliki *AI* sebagai salah satu penunjang kemajuan *new media*. Hingga akhirnya didapatkan peran dan kontribusi *jixie* dalam media daring *Kompas.com* dengan berbagai konsekuensi atau dampak yang ditimbulkan sebagai salah satu bentuk kemajuan teknologi pada *new media*.